
**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *NET PROFIT MARGIN*, DAN
OPERATING CAPACITY TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Maryati

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

Email: maryatiduma@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, *net profit margin* dan *operating capacity* terhadap prediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 33 perusahaan pada periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan permodelan *logistic regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh negatif terhadap prediksi kesulitan keuangan di perusahaan, sedangkan jumlah komite audit, jumlah komite audit dan *operating capacity* tidak memiliki pengaruh.

KATA KUNCI: *financial distress*, *corporate governance*, *profitability*, *operating capacity*

PENDAHULUAN

Kondisi keuangan yang tidak stabil dapat memicu perusahaan mengalami berbagai permasalahan keuangan. Permasalahan yang berkaitan dengan keuangan berpotensi akan menimbulkan kesulitan keuangan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan, akan membawa dampak negatif bagi manajemen, kreditor, investor maupun pemerintah. Salah satu indikator yang dapat menjadi alat untuk memprediksi kebangkrutan adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* sebelum sampai kepada kepailitan.

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dengan kesulitan likuiditas sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan sampai pada pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. *Financial distress* termasuk dalam ancaman bagi seluruh perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya yaitu *corporate governance* (tata kelola perusahaan) dan kemampuan pengelolaan keuangan. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian

hubungan antar manajemen perusahaan, dewan komisaris dan para pemegang saham. Indikator *corporate governance* dapat ditentukan dengan dewan direksi dan komite audit. Semakin baik tata kelola perusahaan maka perusahaan akan di hadapkan pada *financial distress* yang rendah.

Financial ratio dapat dianalisis dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio keuangan berupa *net profit margin* dan *operating capacity* untuk memprediksi *financial distress*. Keadaan *net profit margin* yang semakin tinggi menunjukkan operasi yang semakin baik oleh suatu perusahaan. Dengan kata lain, *net profit margin* yang tinggi akan meminimalkan *financial distress*. *Operating capacity* merupakan kapasitas atau kemampuan perusahaan dalam melakukan operasinya. *Operating capacity* tersebut diproksikan dengan perputaran total aset dalam perusahaan (*Total Asset Turn Over*). Perputaran aset yang tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi hal ini, menunjukkan dapat terhindar dari *financial distress* perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *corporate governance*, *net profit margin* dan *operating capacity* terhadap *financial distress*. Objek penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan besar maupun kecil dapat menghadapi kendala pada kondisi keuangannya, baik dalam kondisi baik hingga kondisi yang tidak baik. Sebelum perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik maka diperlukan analisis laporan keuangan untuk mendeteksi risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan kepada pihak bank. Menurut Kasmir (2011: 122): Ada beberapa persyaratan agar suatu perusahaan dapat dikatakan pada kondisi tidak aman antara lain yaitu, tingkat

pencairan aset yang tinggi (aset sulit dicairkan nilainya), aset jangka panjang tinggi, dana dari luar lebih dari 50 persen bisnis, dasar modal kecil, pertumbuhan yang tinggi dan pendapatan yang fluktuatif.

Kondisi yang tidak aman dapat menimbulkan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan yang lebih dikenal dengan sebutan *financial distress*. Menurut Hidayat dan Meiranto (2014): *Financial distress* dimulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan atau likuidasi emiten yang merupakan *financial distress* yang paling berat. Adapun kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat sementara dan mungkin tidak begitu parah, jika tidak ditangani secepat mungkin akibatnya dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan yang besar dan jika terjadi berlarut-larut, perusahaan bisa dilikuidasi ataupun direorganisasi.

Pengertian *financial distress* secara luas dapat dikaitkan dengan *insolvency*. *Insolvency* ini sendiri diartikan dengan ketidakmampuan untuk membayar hutang. Menurut Fahmi (2015: 158): *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya, terutama kewajiban likuiditas yang termasuk pada kewajiban jangka pendek, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Platt dan Platt (2006): *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. Menurut Pembayun dan Januarti (2012): Kondisi kesulitan keuangan pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, penundaan pembayaran tagihan dari bank dan penundaan biaya-biaya operasional perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya, ada beberapa pengukuran untuk menentukan *financial distress*, diantaranya yaitu dengan cara menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) dan kondisi kesehatan perusahaan dengan menggunakan rasio *Earning Per Shares* (EPS). Menurut Almilia dan Kristiadji (2003): Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dengan indikasi yaitu selama dua tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen. Penelitian Bodroastuti (2009): *Financial distress* diukur dengan dikotomi (*dichotomous dependent variables*), yang ditunjukkan dengan adanya perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif selama

beberapa tahun berturut-turut. Menurut Elloumi dan Gueyie (2001): Pengukuran *financial distress* menggunakan kesehatan perusahaan yang didefinisikan dengan *earning per share* positif yang menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang sehat atau tidak terjadi *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, penentuan kondisi kesehatan keuangan dengan menggunakan *earning per share* negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan mengalami kegagalan bisnis yang terlihat dari pendapatan perusahaan yang tidak dapat menutupi biaya perusahaan yang timbul. Jika hal ini terjadi, maka perusahaan sedang mengalami kerugian, yang berimbas pada kewajiban perusahaan untuk menutupi kekurangan biaya yang terjadi dengan sumber-sumber pendanaan yang lain. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *financial distress* diantaranya *corporate governance* (jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit), dan *net profit margin* dan *operating capacity*.

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Bodroastuti (2009): Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan atau strategi untuk pengambilan keputusan pada jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi maka perusahaan tersebut tetap berada pengawasan pihak anggota dewan direksi, yang akan menyebabkan minimalisir terjadinya *financial distress*. Jumlah dewan direksi dapat memengaruhi efektif tidaknya aktivitas *monitoring*. Semakin besar jumlah dewan direksi membuat pengawasan pada manajemen efektif, sebaliknya jumlah dewan direksi yang sedikit dapat menimbulkan kurang efektif kinerja manajemen.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah dewan direksi yang semakin besar juga memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar dalam menjamin ketersedianya sumber daya, jadi dewan direksi merupakan komponen yang penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaanya menentukan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian Bodroastuti (2009) dan Li, Wang dan Deng (2007) menunjukkan jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan direksi secara pribadi untuk melaksanakan tugas mereka, khususnya yang berhubungan dengan pengendalian internal perusahaan, melaporkan informasi keuangan dan standar perilaku perusahaan. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat dapat membuat anggota komite audit menggunakan pengalaman dan keahlian yang dimilikinya untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Rahmawati dan Marsono (2014): Komite audit yang beranggotakan terlalu sedikit memiliki kelemahan yaitu minimnya profesional kerja, sehingga kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi perusahaan akan memerlukan waktu yang lama. Menurut Pembayun dan Januarti (2012): Efektivitas komite audit akan meningkat lebih baik, jika memiliki komite audit yang banyak, karena komite audit memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi perusahaan.

Jumlah anggota komite audit dapat memengaruhi profesional kinerja perusahaan dalam melakukan tindakan-tindakan untuk kedepannya. Oleh karena itu, semakin banyak anggota komite audit, maka akan mempermudah komite audit dalam bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian Rahmawati dan Marsono (2014) dan Pembayun dan Januarti (2012) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Net profit margin (margin laba) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Menurut Breasley, Myers dan Marcus (2007: 80): Margin laba menginformasikan laba yang dihasilkan oleh setiap penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan margin laba yang tinggi dari penjualan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan margin laba tinggi maka akan mengurangi *financial distress*. Penjualan aktif yang dilakukan oleh perusahaan akan mengurangi persediaan barang, dengan kata lain dapat menekan biaya yang ditimbulkan dari ruang penyimpanan persediaan.

Menurut Kasmir (2008: 200): Margin laba bersih yaitu ukuran keuntungan dengan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Perusahaan yang memiliki laba bersih yang besar tidak akan sulit untuk membayar biaya-biaya dari kegiatan

operasional perusahaan. Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) dan Santoso (2013) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Operating capacity merupakan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan. *Operating capacity* dapat diukur dengan *total asset turn over* (TATO). Menurut Kasmir (2011: 185): *Total asset turn over* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran total aset pada perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang dapat di peroleh pada tiap Rupiah aset. Menurut Hanifah dan Purwanto (2013): Persentase perputaran penjualan dari total aset yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan semua aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan pada operasional perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* yang rendah. Pencapaian target penjualan akan mengurangi persediaan aset yang menumpuk dari persediaan-persediaan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa perputaran penjualan dari total aset akan mengurangi masalah yang dihadapi perusahaan yaitu kesulitan keuangan perusahaan.

Menurut Hidayat dan Meiranto (2014): Rasio aktivitas mencerminkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya untuk tujuan pengelolaan perusahaan dalam mendapatkan laba. Kegiatan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Jika pihak manajemen tidak bisa memaksimalkan penggunaan aset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekati suatu perusahaan pada kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki perputaran aset yang tinggi menunjukkan aktivitas perusahaan maksimal dalam pengelolaan aset-aset perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*, perputaran aset yang tinggi ini menandakan perusahaan memiliki kontribusi total aset terhadap penjualan yang baik karena total aset dimanfaatkan secara maksimal. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki perputaran total aset yang rendah biasanya perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian empiris tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Terdapat pengaruh negatif ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*.

H₂: Terdapat pengaruh negatif jumlah komite audit terhadap *financial distress*.

H₃: Terdapat pengaruh negatif *net profit margin* terhadap *financial distress*.

H₄: Terdapat pengaruh negatif *operating capacity* terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif. Populasi pada 2013 hingga tahun 2017 berjumlah 41 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria yaitu perusahaan yang melakukan *initial public offering* sebelum tahun 2013 dan tidak *delisting* pada periode penelitian sehingga didapat sampel sebesar 33 perusahaan. Pengujian dengan permodelan regresi logistik.

PEMBAHASAN

Model penelitian dapat diterima jika nilai signifikan *hosmer and lemeshow test* lebih dari 5 persen atau 0,05, berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Dapat dilihat hasil penilaian kelayakan model regresi pada Tabel 1:

TABEL 1
PENGUJIAN HOSMER AND LEMESHOW TEST

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,538	8	,229

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22, 2018

Pada Tabel 1, memperlihatkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit Test* dengan probabilitas signifikan 0,229. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima H₀ yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Besarnya koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Negelkerke R Square*. Nilai *Negelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R*

Square pada *multiple regression*. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2:

TABEL 2
PENGUJIAN COX & SNELL R SQUARE DAN NAGELKERKE R SQUARE

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	56,924 ^a	,325	,623

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 2, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,623 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 62,3 persen, sedangkan sisanya 37,7 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk prediksi probabilitas *Financial Distress* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Hasil tabel klasifikasi ditampilkan dalam Tabel 3.

TABEL 3
TABEL KLASIFIKASI

Observed		Predicted			Percentage Correct
		FD		NON_FD	
Step 1	FD	NON_FD	NON_FD		FD
			141	4	97,2
		FD	11	9	45,0
	Overall Percentage				90,9

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3, yang telah disajikan, menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi adalah sebesar 90,9 persen. Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variable In The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variable In The Equation* adalah sebagai berikut:

TABEL 4
PENGUJIAN HIPOTESIS

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
DD	-,001	,000	1,540	1	,215	,999
KA	,000	,000	,670	1	,413	1,000
NPM	-,033	,008	15,452	1	,000	,967
OC	,000	,001	,002	1	,965	1,000
Constant	,954	1,546	,380	1	,537	2,595

a. Variable(s) entered on step 1: DD, KA, NPM, OC.

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22, 2018

Nilai hasil regresi pada Tabel 4 untuk variabel jumlah dewan direksi memiliki koefisien yang negatif, yaitu sebesar 0,001, sedangkan nilai signifikan sebesar 0,215, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Perusahaan yang semakin banyak jumlah dewan direksi tidak menjamin melakukan *monitoring* dengan efektif. Jumlah komite audit memiliki koefisien positif sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar 0,413, sehingga tidak dapat memengaruhi *financial distress*, semakin besar jumlah komite audit tidak dapat dijadikan jaminan efektivitas dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. *Net profit margin* memiliki koefisien yang negatif, yaitu sebesar 0,033, sedangkan nilai signifikan sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perolehan laba yang tinggi akan mendukung perusahaan memiliki modal untuk membiayai kegiatan operasi. *Operating capacity* memiliki koefisien positif sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar 0,965 sehingga tidak memengaruhi *financial distress*. Penjualan yang tinggi dapat memengaruhi kekurangan keuangan pada perusahaan yang disebabkan oleh meningkatnya biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan penjualan dari total aset yang dimilikinya

PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa jumlah dewan direksi, komite audit dan *operating capacity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *net profit margin* memiliki pengaruh negatif. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hanya memasukkan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian sehingga hasil penelitian tidak dapat di generalisasikan pada perusahaan-perusahaan sektor lainnya. Kedua, banyak informasi

mengenai kelengkapan pada laporan tahunan dan laporan setelah di audit yang tidak disajikan secara lengkap, sehingga membuat sampel terbatas. Hal ini membuat hasil penelitian kurang memiliki hasil uji data statistik yang kuat. Ketiga, penelitian ini menggunakan variabel bebas yang bersifat kuantitatif, tidak menguji faktor-faktor kualitatif. Sebaiknya peneliti selanjutnya harus lebih memperhatikan atau mempertimbangkan menggunakan kriteria dalam penelitian sampel penelitian sehingga data dalam jumlah tertentu dapat membentuk model penelitian yang lebih baik serta membandingkan dengan sub sektor lain yang bisa dipakai untuk membandingkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spics dan Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *JAAI*, vol.7, No.2, Desember, hal. 183-210.
- Bodroastuti, Tri. 2009. "Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress". *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, vol. 11, No.2, Juli, hal 1-15.
- Brealey, Richard A, Stewart C Myers dan Alan J Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (judul asli: *Fundamentals of Corporate Finance*. Jakarta: Erlangga.
- Elloumi, Fathi dan Jean-Pierre Gueyie. 2001. "Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis". *MCB University Press*, vol.1, No.1, pp.15-23.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanifah, Oktita Earning dan Agus Purwanto. 2013. "Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distress Indicators terhadap Kondisi Financial Distress". *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.2, No.2, hal.1-15.
- Hidayat, Muhammad Arif dan Wahyu Meiranto. 2014. "Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.3, No.3, hal.1-11.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Li, Hong-Xia, Zong-Jun Wang dan Xiao-Lan Deng. 2007. "Ownership, Independent Directors, Agency Cost and Financial Distress: Eviden from Chinese Listed Companies". *The International Journal of Business in Society*, vol.8, No.5, pp.622-636.
- Pembayun, Agatha Galuh dan Indira Januarti. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress". *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.1, No.1, hal.1-15

Platt, Harlan D dan Marjorie B Platt. 2006. “Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy”. *Review of Applied Economics*, vol.2, No.2, hal.141-157.

Rahmawati, Melisa dan Marsono. 2014 . “Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress”. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.3, No.3, hal.1-8.

